BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelemahan Rusia di Suriah berkontribusi terhadap transisi kekuasaan Bashar al-Assad. Sebagai kekuatan eksternal utama yang menopang rezim Assad sejak intervensinya pada 2015, Rusia memainkan peran strategis dalam mempertahankan stabilitas pemerintahan Assad melalui bantuan militer, ekonomi, dan diplomasi internasional. Ketergantungan Rezim Assad pada Suriah dalam aspek militer, ekonomi dan ideologi telah menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kekuasaannya selama lebih dari satu dekade perang saudara. Namun, sejak meningkatnya tekanan ekonomi akibat sanksi Barat serta keterlibatan Rusia yang semakin besar di Ukraina, kapasitas Rusia untuk mendukung Assad mengalami penurunan drastis, karena fokus dan sumber daya Moscow beralih menyebabkan berkurangnya keterlibatan Rusia di Suriah. Akibatnya ketidakstabilan ekonomi memperdalam ketidakpastian publik terhadap pemerintah Assad.

Dalam konteks sosial-politik, berkurangnya hegemoni Rusia turut melemahkan otoritarianisme yang selama ini menopang stabilitas rezim Assad, sehingga memicu krisis legitimasi yang semakin dalam di tengah meningkatnya represi dan pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakmampuan rezim untuk mengelola

krisis internal tanpa dukungan Rusia akhirnya memberikan momentum bagi kelompok oposisi untuk memperluas pengaruhnya dan menantang dominasi Assad. Dengan hilangnya pijakan strategis dan dukungan eksternal yang melemah, delegitimasi yang selama bertahun-tahun mengguncang Suriah mencapai titik puncaknya pada Desember 2024, ketika rezim Assad runtuh setelah 54 tahun berkuasa, mengakhiri dominasi Partai Ba'ath dan menandai pergeseran besar dalam dinamika politik negara dan kawasan. Hal ini memberikan peluang bagi kelompok oposisi untuk merebut kembali kendali atas beberapa wilayah, serta meningkatkan tekanan terhadap Assad.

Secara ideologis, rezim Baath yang selama ini mendapat dukungan penuh dari Rusia mulai kehilangan pijakan. Melemahnya kekuatan Rusia menyebabkan fragmentasi dalam struktur kekuasaan di Suriah, dengan munculnya faksi-faksi baru yang tidak lagi selaras dengan kepentingan Moskow. Krisis legitimasi Assad semakin diperparah oleh ketidakmampuannya menawarkan stabilitas politik dan ekonomi, sehingga banyak generasi muda memilih untuk mengungsi atau bergabung dengan oposisi yang pada gilirannya menyebabkan transisi hegemonik rezim Assad setelah lebih dari lima dekade berkuasa. Dengan kepergiannya ke Rusia pada Desember 2024, perang saudara yang berlangsung selama 13 tahun pun mencapai titik akhir. Keputusan Partai Baath untuk menangguk aktivitasnya secara tidak terbatas menandai akhir dari hegemoni politik yang telah berlangsung sejak 1963. Transisi hegemonik di Suriah tidak hanya mencerminkan kejatuhan individu pemimpin, tetapi juga mengindikasikan perubahan fundamental dalam dinamika kekuasaan dan struktur politik negara tersebut dan dinamika eksternal.

Penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika transisi kekuasaan di Suriah pasca runtuhnya rezim Assad, dengan menyoroti aktor-aktor politik baru dan peran komunitas internasional dalam membentuk pemerintahan baru. Selain itu, studi mendatang dapat meneliti pelemahan hegemoni Rusia di Suriah dan dampaknya terhadap keseimbangan geopolitik regional, terutama dalam hubungannya dengan Iran, Turki, dan AS. Krisis legitimasi rezim otoriter seperti Assad juga dapat dibandingkan dengan kasus serupa di negara lain, terutama dalam konteks ketergantungan pada kekuatan eksternal. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif ekonomi, politik, dan sosial akan memperkaya analisis mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan atau kejatuhan suatu rezim. Mengingat ketidakpastian politik Suriah, studi mengenai skenario masa depan, termasuk kemungkinan fragmentasi atau rekonstruksi, menjadi sangat relevan untuk ditelusuri lebih lanjut.